

## **KEHIDUPAN SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA SAMARINDA ( STUDI KASUS PENJUAL JAGUNG REBUS DITEPIAN)**

**Darman**

### **ABSTRAK**

*Dalam penelitian ini penulis menggunakan dasar penelitian Survei dengan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah kehidupan sosial manusia. Data yang diperoleh langsung dari informan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dan dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu menentukan informan sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan kehidupan sosial pedagang kaki lima di kota samarinda, yaitu pedagang kaki lima yang berjualan jagung rebus di tepian.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial pedagang kaki lima khususnya penjual jagung rebus yang berada dilokasi tepian mahakam kota samarinda. Dengan fokus penelitian yaitu mengetahui komoditas adalah barang yang akan di perjual belikan, jenis dan jumlah setiap harinya berjualan. Tingkat pendidikan keahlian ataupun keterampilan yang dimiliki, Kepemilikan modal Faktor sosial dan kondisi pemukiman aktivitas sosial kemasyarakatan, kondisi lingkungan, Status kepemilikan rumah, kondisi pemukiman. Dari beberapa para penjual jagung rebus yang berada dilokasi tepian terdiri dari suku madura dan bertempat tinggal yang sama. Kebanyakan alasan memilih berjualan jagung rebus dikarenakan tidak terlalu susah untuk dilaksanakan dan mendapatkan hasil yang lumayan.*

***Kata Kunci :Kehidupan sosial pedagang kaki lima, penjual jagung rebus.***

## PENDAHULUAN

Pembangunan nasional adalah proses kegiatan untuk mencapai keadaan yang lebih baik pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai kehidupan sosial dalam masyarakat yang adil dan makmur serta dapat memberikan kebahagiaan yang merata bagi kehidupan sosial dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Kehidupan kota yang inovatif dan serba maju dalam aspek kehidupan sosial ternyata telah menimbulkan berbagai permasalahan didalamnya seperti, semakin bertambahnya jumlah penduduk sehingga mengakibatkan semakin kecilnya kesempatan kerja yang ada diperkotaan karena jumlah pencari kerja yang semakin banyak.

Seiring dengan perkembangan kota yang semakin pesat tidak diikuti dengan penambahan lapangan kerja yang memadai, menjadikan masyarakat yang tidak mendapatkan tempat pada sektor formal akan beralih ke sektor informal, dimana sektor informal ini tidak menuntut banyak keahlian dan pendidikan yang memadai. Sektor informal yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia yang umumnya adalah tinggal di perkotaan.

Menurut Abrahamson Jeffrey (1996:45), Perekonomian Indonesia sejak terjadi krisis ekonomi pada pertengahan 1997-1998 hingga tahun 2002 saja telah banyak pengangguran, apalagi di tahun 2003 hingga 2007, jumlah pengangguran diprediksi semakin bertambah dan mengakibatkan kacaunya stabilitas perkembangan ekonomi Indonesia.

Salah satu potensi pengembangan pembangunan khususnya daerah perkotaan adalah usaha di sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL). Potensi ini apabila dikelola dengan baik, maka akan memberikan kontribusi yang besar dalam aktifitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang menjual barang dagangannya di pinggir jalan atau tempat umum. Usaha pedagang kaki lima inilah yang banyak berada di daerah perkotaan, dan menempati tempat-tempat yang dianggap strategis untuk berjualan. Keberadaan Pedagang Kaki Lima di kota-kota juga di anggap merupakan suatu fenomena kegiatan perekonomian rakyat kecil yang sangat di butuhkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik disuatu perkotaan.

Di kota Samarinda khususnya, usaha pedagang kaki lima sudah menjadi salah satu alternatif usaha yang bisa dijalankan dalam rangka mendapatkan kesejahteraan hidup rumah tangga mereka kehidupan sosial bagi mereka. Usaha ini banyak menjadi pilihan karena relatif tidak membutuhkan modal yang banyak dan tidak membutuhkan keterampilan (*skill*) dan usaha ini cukup mudah di jalankan, terkait dengan kompetensi juga tidak mengikat pada para pelaku lainnya. Kota Samarinda juga adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kotaprovinci Kalimantan Timur, wilayah perkotaan dengan fungsi dan perkembangan yang lengkap. Pada kota ini terdapat pengembangan pusat pemerintahan dan perdagangan seperti sektor jasa, perdagangan, pemukiman industri, pendidikan, pariwisata, kesehatan pelayanan umum dan lain-lain. Hal

tersebut mempengaruhi pola penggunaan lahan dengan semakin luasnya intensitas lahan terbangun pada areal perkotaan. Pengembangan lahan terbangun yang cepat sekali, merambat pada sisi-sisi kota samarinda. Pedagang kaki lima atau disingkat (PKL) adalah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki dagangannya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga kaki gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda atau satu kaki). Saat inilah istilah pedagang kaki lima digunakan untuk pedagang jalanan pada umumnya yang berada juga dikota samarinda.

Sebab kehadirannya juga selalu diawasi dan ditindak oleh pihak satuan pamong praja kota samarinda apabila benar ada ketentuan hukum yang dilanggar, seperti pasal 3 ayat (1) peraturan daerah kota samarinda nomor 19 tahun 2001 tentang pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima dalam wilayah hukum kota samarinda yang menjelaskan :

- a. Lokasi yang diizinkan untuk berjualan
- b. Lokasi yang tidak diizinkan untuk berjualan
- c. Hari dan jam berjualan serta jenis dagangan

Selanjutnya didalam pasal 4 ayat (1) peraturan daerah kota samarinda nomor 19 tahun 2001 tentang pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima dalam kota samarinda, yang menyebutkan, dimana setiap dagangan yang memakai lokasi dimaksud dalam pasal 3 huruf a peraturan ini, harus bertanggung jawab terhadap ketertiban, kebersihan, dan kesehatan lingkungan serta keindahan, disekitar tempat berdagang atau berusaha.

Menurut Asrin (2003:67) mengatakan bahwa Pedagang Kaki Lima dalam visi instansi itu adalah pengusaha tangguh yang harus dihargai, Jika Pedagang Kaki Lima (PKL) diarahkan dan dibina serta diberdayakan, dampaknya terhadap perekonomian daerah dan nasional sangat besar, Seharusnya pemerintah dalam menyikapi fenomena adanya Pedagang Kaki Lima, dan juga dalam pembuatan kebijakan peraturan daerah (Perda) tentang penertiban Pedagang Kaki Lima harus lebih mengutamakan penegakan keadilan bagi rakyat kecil dan memperhatikan hak masyarakat khususnya bagi Pedagang Kaki Lima untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Selain itu, penyediaan tempat-tempat khusus bagi para Pedagang Kaki Lima perlu dilakukan agar mereka bisa tetap berjualan tanpa harus mendapatkan penggusuran maupun penertiban.

Dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kehidupan sosial pedagang kaki lima di samarinda khususnya penjual jagung rebus di tepian.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### **Teori Materialisme Marx**

Pandangan Marx tentang komoditas berakar pada orientasi materialisnya, yang di maksudkan dengan fokus pada aktivitas-aktivitas produktif para aktor disisi hal pedagang kaki lima. Sebagaimana yang telah kita lihat di awal, pandangan Marx adalah bahwa di dalam interaksi-interaksi mereka dengan alam

dan para aktor lain, orang-orang memproduksi objek-objek yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Objek-objek ini di produksi untuk digunakan oleh dirinya sendiri ataupun orang lain di dalam lingkungan terdekat, inilah yang disebut Marx dengan nilai guna suatu komoditas. Dengan dasar lain marx mengatakan bahwa Para aktor bukannya memproduksi untuk dirinya sendiri, atau asosiasi langsung mereka, melainkan untuk orang lain (kapitalis). Produk-produk memiliki nilai tukar, artinya bukannya digunakan langsung, tapi dipertukarkan dipasar demi uang atau objek-objek yang lain atau demi kebutuhan yang lain.

Lebih lanjut Albritton (2007:47) mengungkapkan bahwa Karl Marx menempatkan komoditas sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dibahas, sebelum mengurai soal-soal penting lainnya seperti sewa, tanah, tenaga kerja, nilai lebih, krisis, tendensi jatuhnya tingkat keuntungan, dan sebagainya. Karena itu dalam *Capital*, Marx memulai karya besarnya itu dengan membahas komoditas, Bahkan bisa dibilang, *Capital* tidak lain adalah teori tentang komoditas.

### **Sektor Informal Perkotaan**

Sektor informal Perkotaan memiliki peran yang besar di negara-negara sedang berkembang (NSB) termasuk Indonesia. Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (unorganized), tidak teratur (unregulated), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (unregistered). Di Negara sedang berkembang (NSB), sekitar 30-70 % populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sector informal. Demikian yang disampaikan oleh Tri Widodo, SE. Mec.Dev saat Diskusi yang digelar Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (PSEKP) dengan topik Sektor Informal Yogyakarta pada hari Selasa 7 Maret 2005.

Breman (dalam Manning, 1991:138) menyatakan juga bahwa sektor informal meliputi massa pekerja kaum miskin yang tingkat produktifitasnya jauh lebih rendah dari pada pekerja di sektor modern di kota yang tertutup bagi kaum miskin.

Tadjuddin Noer effendi (2008:7) mengemukakan bahwa : kriteria untuk memasukkan suatu usaha kedalam sektor informal adalah teknologi sederhana, keterampilan rendah, tidak dilindungi pemerintah, modal kecil dan padat karya. Sebagian dari pedagang kecil yang bergerak di sektor informal adalah orang-orang yang tidak memiliki kesempatan dan kemampuan yang memadai untuk tertampung bekerja di sektor formal orang-orang yang tidak tertampung di sektor formal tersebut membuat kegiatan ekonomi di sektor informal menjadi alternatif terbaik. Sektor informal dicirikan sebagai produsen skala kecil, menggunakan tenaga kerja sendiri untuk produksi barang serta berkecimpung dalam kegiatan bisnis, transportasi dan penyediaan jasa (Sumarti, Syaikat dan Nuryana, 2003:17).

Menurut Sethuraman, (2003-90). Keberadaan sektor informal perkotaan, pedagang kaki lima (PKL) yang merupakan realita perekonomian kota dan perlu mendapat perhatian secara khusus dari pihak pemerintah daerah (PEMDA), dan

memadai dalam proses pembangunan. Tidak dipungkiri juga bahwa keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) sering menimbulkan permasalahan dalam pembangunan kota, misalnya menimbulkan permasalahan kebersihan lingkungan dan keindahan, kesemrawutan lalu lintas, potensi konflik yang relatif besar dan sebagainya. Namun demikian juga, pedagang kaki lima (PKL) mempunyai kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat, terutama pada saat semakin sempitnya lapangan kerja.

Di negara-negara lain seperti Afrika, sektor Informal diperkirakan menyediakan lapangan kerja sekitar 60% dari lapangan kerja yang tersedia dan lebih dari 90 persen pada tahun 2000 (Charmes, 2000). Sebagian besar merupakan *home working* dan Pedagang Kaki Lima International Labour Organization (ILO) 2002. International Labour Organization (ILO) atau organisasi perburuhan internasional yang merupakan perserikatan bangsa-bangsa dengan tanggung jawab dalam internasional khusus mengenai ketenagakerjaan kerja, dalam berbagai penelitian di Dunia Ketiga. Konsep itu digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menangani masalah kemiskinan di Dunia Ketiga dalam hubungannya dengan pengangguran, migrasi dan urbanisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa peran sektor informal masih sangat besar dalam menggerakkan perekonomian kota (Riddell, 2002; Lyons and Snoxell, 2005). Di ibu kota Indonesia, Jakarta sektor informal yang ada menurut survei Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta ternyata mampu menyerap 193 ribu tenaga kerja (Koran Tempo, 13/2 dalam Suyanto, 2006). Tahun 2000 angka tersebut menjadi sekitar 65 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal masih cukup dominan menyerap angkatan kerja khususnya di perkotaan. Selain dari itu juga perkembangan ekonomi belum dapat mengatasi persoalan klasik keterbatasan peluang kerja (Firnandy, 2003:35).

Di Indonesia aktifitas yang sering didefinisikan sebagai sektor informal ini antara lain adalah: pedagang kaki lima, pedagang asongan, penjual jasa semir sepatu, penyedia payung di waktu hujan, penjual air dorongan, pembantu parkir tak berseragam.

Effendi, (1995:127) mengemukakan dalam memperkenalkan konsep sektor informal, konsep itu sering digunakan untuk menjelaskan bahwa sektor informal dapat mengurangi pengangguran di kota Negara sedang berkembang. Bahkan beberapa pengamat pembangunan di Negara sedang berkembang memandang sektor informal sebagai strategi alternatif pemecahan masalah keterbatasan peluang kerja. Sektor informal berfungsi sebagai katup pengaman yang dapat meredam ledakan sosial akibat meningkatnya pencari kerja, baik dalam kota maupun pendatang dari desa. Sebagaimana dipahami bahwa kelompok yang berusaha bekerja pada sektor informal, termasuk Pedagang Kaki Lima, pada umumnya merupakan kelompok marginal yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan untuk melakukan usaha, antara lain: (1) minimnya modal, (2) rendahnya tingkat pendidikan, dan (3) kurangnya akses terhadap kebijakan pemerintah, informasi dan sarana-sarana ekonomi maupun sosial. Secara umum

pekerja di sektor informal perlu diberdayakan agar meningkat taraf hidupnya. Selain kenyataan bahwa sektor informal bisa menjadi katup penyelamat dan mendorong pertumbuhan ekonomi perkotaan, sektor informal juga menjadi salah satu penyebab persoalan penataan ruang dan ekonomi perkotaan, adanya sektor informal di perkotaan secara umum sebenarnya juga menunjukkan adanya ketidak efisienan ekonomi perkotaan dalam arti Pendapatan asli Daerah (PAD). Pada masalah perparkiran misalnya, di kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Samarinda bisa mendapatkan pemasukan yang sangat besar dari perparkiran yang saat ini lebih banyak dilakukan oleh sektor informal. Informasi yang belum dikonfirmasi menyatakan bahwa di kota Bandung uang yang didapatkan dari perparkiran ini bisa mencapai lebih dari 4,5 Milyar Rupiah setahun, (Napitupulu 2006:53). Maka dari itu untuk menata ruang kota untuk sektor informal sangat penting, namun penataan ini harus pula diikuti dengan pengorganisasian pelaku sektor tersebut untuk kemudian ditempatkan kedalam ruang-ruang yang disediakan agar dapat tertata dengan baik. Dengan cara seperti ini mereka akan mampu menjaga supaya pelaku baru yang tidak tercatat dan tidak terorganisasi akan masuk dan menambah kepadatan pada ruang yang telah disediakan.

### **Kehidupan sosial**

Menurut Macionis (1998:33). Pengertian kehidupan sosial adalah suatu kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya itu terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama yang lain, dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan didalam masyarakat.

### **Kehidupan Sosial Individu, Keluarga, dan Masyarakat**

Driyarkara (1999:225), mengemukakan Kehidupan sosial antara individu dengan individu merupakan awal dari terbentuknya keluarga dan masyarakat. Ini merupakan langkah awal dalam terbentuknya suatu hubungan-hubungan sosial yang terjalin di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Sebagaimana, tanpa adanya individu keluarga dan masyarakat tidak akan tercipta begitu pula sebaliknya.

Hubungan sosialisasi yang baik antara individu yang satu dengan yang lain sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat sosial yang teratur. Hubungan baik antara individu dengan individu sangat diperlukan karena ini adalah hubungan yang dibina paling awal dalam kehidupan masyarakat sosial. Dari uraian tersebut di atas kita dapat mengetahui bahwa hubungan individu dan masyarakat itu dapat ditinjau dari segi masyarakat saja (totalisme), ditinjau dari segi individu saja (individualisme) dan ditinjau dari segi interaksi individu dan masyarakat. Hubungan yang harmonis di dalam keluarga sangat

penting agar dapat membentuk pribadi yang baik, karena apapun yang terjadi di dalam keluarga akan berpengaruh besar kepada tiap-tiap anggota keluarga yang termasuk di dalamnya. Sebagaimana Individu tidak akan bisa berjalan sendiri tanpa adanya keluarga sebagai media untuk mengekspresikan segala hal yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Menurut Sidiq (dalam Arkanudin, 2005:87), masyarakat adalah kumpulan manusia yang merupakan satu kesatuan hidup yang memiliki adat istiadat dan sistem nilai serta norma yang pada dasarnya mengatur pola hubungan diantara mereka.

Dapat disimpulkan bahwa Hubungan individu dan masyarakat menurut paham individualistis. Individualisme suatu paham yang menyatakan bahwa dalam kehidupan seorang individu kepentingan dan kebutuhan individu yang lebih penting dan pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Individu yang menentukan corak masyarakat yang diinginkan. Masyarakat harus melayani kepentingan individu. Individu mempunyai hak yang mutlak dan tidak boleh dirampas oleh masyarakat demi kepentingan umum.

### **Defenisi pedagang kaki lima**

Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pingir pingirjalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlangkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha seperti kegiatan pedagang-pedagang kaki lima yang ada di sepanjang tepian kota samarinda.

Damsar (2009:70) mengemukakan bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan feet (kaki) yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1,5 meter lebih sedikit. Jadi orang berjualan diatas trotoar kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL).

### **Definisi Konsepsional**

Defenisi Konsepsional merupakan pembahasan pengertian suatu konsep dengan menggunakan konsep lain. Berdasarkan pada uraian teori dan konsep, maka defenisi konsepsional dalam penelitian ini sesuai dengan judul skripsi ini, penulis akan merumuskan definisi konsepsional sesuai dengan teori-teori dan konsep yang berhubungan dengan kehidupan sosial pedagang kaki lima disamarinda studi kasus penjual jagung rebus ditepian, adalah sebagai berikut :

1. Komoditas adalah sesuatu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan, dapat diserahkan secara fisik, dapat disimpan untuk suatu jangka waktu tertentu dan dapat dipertukarkan dengan produk lainnya dengan jenis yang

- sama, yang biasanya dapat dibeli atau dijual oleh investor melalui bursa berjangka secara lebih umumnya komoditas adalah suatu produk yang diperdagangkan, termasuk valuta asing, instrumen keuangan dan indeks.
2. Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.
  3. Pedagang Kaki Lima adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pingir-pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha seperti kegiatan pedagang-pedagang kaki lima yang ada di tepian kota samarinda.
  4. Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil, kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah, akses kelembagaan keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relative lebih rendah dibandingkan sektor formal.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian adalah kegiatan menelusuri data/fakta sebenarnya untuk memenuhi keingintahuan manusia tentang sesuatu yang dilihat atau didengar dengan mempergunakan ukuran kebenaran yang dianutnya. Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan penulis, maka penulisan skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah kehidupan sosial manusia. Menurut sugiyono (2002:6) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya.

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan pendekatan analisis secara deskriptif, analisis secara deskriptif di maksudkan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan suatu gejala yang di teliti dalam lingkungan masyarakat. analisis deskriptif ini dilakukan pada Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima di Kota Samarinda”Studi kasus penjual jagung rebus di tepian”, Penelitian ini didasari dengan maksud untuk mengetahui secara deskriptif bagaimana kehidupan sosial pedagang kaki lima di kota samarinda, dengan studi kasus penjual jagung rebus di tepian.

Sebagai pertimbangan lain dalam penelitian yang bersifat kualitatif adalah bahwa penelitian ini akan lebih peka terhadap informasi yang bersifat kualitatif yang bersifat kualitatif deskriptif dengan cara relative berusaha mempertahankan keutuhan dari obyek yang diteliti.

### **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima khususnya Penjual Jagung Rebus dari aspek:

- a. Komoditas adalah
  1. Barang yang akan di perjual belikan, jenis dan jumlah.
  2. Modal dan peralatan kerja yang di pergunakan
  3. Akses terhadap pembeli
  4. Akses terhadap barang
- b. Lokasi tempat berjualan.
  1. Menetap
  2. Berpindah-pindah
  3. Memanfaatkan fasilitas umum yang di nilai strategis
- c. Faktor-faktor yang melatar belakangi pilihan sehingga ingin menjadi pedagang kaki lima khususnya penjual jagung rebus.
  1. Tingkat pendidikan
  2. Keahlian ataupun keterampilan yang dimiliki
  3. Kepemilikan modal
- d. Faktor sosial dan kondisi pemukiman
  1. Aktivitas sosial kemasyarakatan
  2. Kondisi Lingkungan
  3. Status kepemilikan rumah
  4. Kondisi pemukiman

### **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di tepian sungai mahakamkota Samarinda. Alasan peneliti mengambil lokasi taman tepian mahakam, karena tempat favoritnya kota samarinda untuk bersantai.

### **Sumber Data**

Data yang diperoleh langsung dari informan dengan cara melakukan Tanya jawab langsung dan dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan kehidupan sosial pedagang kaki lima di kota samarinda, yaitu pedagang kaki lima yang berjualan jagung rebus di tepian.

### **Data primer**

Data primer adalah yang diperoleh melalui nara sumber dengan melakukan tanya jawab/wawancara. Sesuai permasalahan diatas dan fokus penelitian maka data primer diperoleh kreteria sebagai berikut :

1. Informan: mereka yang dianggap dapat memberikan informasi atau keterangan yang memadai atas objek yang akan diteliti. adapun kriteria informan yang dipilih adalah sebagai berikut :
  - a. Berusia diatas 15 tahun ke atas berjualan jagung rebus di tepian mereka yang di yakini dapat memberikan informasi.
  - b. Pedagang kaki lima yang berjualan jagung rebus sampai sekarang.
  - c. Pembeli 3 orang yang dapat memberikan informasi tentang kreteria penjual jagung rebus ini.
2. Informan Kunci (*key Informan*): yang di harapkan menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah :  
Koordinator lapangan ditepian berjumlah 1 orang yang dapat memberikan informasi tentang pengadaan pedagang kaki lima penjual jagung rebus. Karena mengetahui kondisi yang berada ditepian setiap hari tentang pengadaan pedagang kaki lima karena beliau adalah koordinator lapangan sekaligus pemungut pajak berjualan para pedagang kaki lima yang berada disepanjang area tepian kota samarinda.

### **Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen kepustakaan, bahwa studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dianggap mampu mendukung validitas data penelitian dengan menggunakan media kepustakaan sebagai sumber informasi.

Peneliti juga menggunakan berbagai sumber referensi berupa buku-buku maupun laporan-laporan maupun data-data lapangan. selain beberapa data, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto-foto saat pedagang kaki lima sedang berjualan, yang di harapkan peneliti adalah sebagai data pendukung demi memperkuat informasi yang di peroleh dari berbagai sumber.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut :

- a. Wawancara mendalam yaitu: cara mengumpulkam data untuk mendapatkan informasi dan responden melalui tanya jawab secara langsung. Peneliti dalam hal ini akan melalukan wawancara secara intens kepada informan yang telah di tentukan, wawancara yang dilakukan peneliti ini di dukung dengan adanya pedoman wawancara ( *guide of interview* ) yang sebelumnya telah disediakan oleh peneliti.

Maka teknik ini pengumpulan data dengan wawancara yang sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

- b. Observasi yaitu: cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran umum terkait objek penelitian ini mengenai pedagang kaki lima penjual jagung rebus di tepian kota samarinda. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terhadap informan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan teknik ini peneliti mendapatkan informasi yang menjadi salah satu pendukung terwujudnya validitas data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.
- c. Dokumentasi yaitu: cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang telah ada di lokasi penelitian dan data yang tercatat di instansi yang terkait yang dapat digunakan untuk membantu menganalisa penelitian.

### 3.5 Metode Analisis Data

Data yang dipergunakan adalah analisis data kualitatif melalui data primer dan didukung oleh data skunder.

Menurut *Creswell* dalam bukunya *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches* (1994:1), mengatakan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

1. Membuat asumsi desain kualitatif (*The Assumptions Of Qualitative Designs*).
2. Menentukan tipe desain (*The Type of Design*).
3. Menentukan peran peneliti (*The Researcher's Role*).
4. Menentukan prosedur pengumpulan data (*The Data Collection Procedures*).
5. Prosedur rekaman data (*Data Recording Procedures*).
6. Prosedur analisis data (*Data Analysis Procedures*).
7. Tahapan verifikasi (*Verification Steps*).
8. Membuat narasi kualitatif (*The Qualitative Narrative*).

Skema analisis data *creswell* mengansumsikan desain kualitatif harus memenuhi tiga unsur:

1. Tipe desain. Tipe desain adalah suatu rancangan desain penelitian yang disusun secara sistematis agar peneliti dapat menentukan tahapan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Peran peneliti. Peran peneliti adalah aktifitas teknis yang terkait dengan kemampuan peneliti dalam memposisikan dirinya terhadap objek yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti berusaha bersikap netral agar persepsi tidak didominasi oleh opini subjektif si peneliti.

3. Pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif sumber data baik data primer maupun data sekunder dikumpulkan untuk kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti.

Ketiga unsur tersebut kemudian direkam atau disimpan untuk tahapan analisis data penulis berupaya agar semua informasi yang dikumpulkan dapat dihimpun terutama data primer dari informan dan key informan tentang kehidupan sosial pedagang kaki lima penjual jagung rebus ditepian untuk selanjutnya data tersebut di rekapitulasi, kemudian dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan yang paling menentukan adalah tahapan perivikasi dimana data yang tidak sesuai tidak digunakan sementara data yang relevan terhadap kehidupan sosial pedagang kaki lima jagung rebus di kota tepian samarinda di analisis kembali sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Proses akhir dari analisis data *creswell* adalah membuat narasi kualitatif yang dimaksud dengan narasi kualitatif adalah deskripsi terperinci tentang variabel yang diteliti dengan objek penelitian yang dimana terkait dengan penelitian ini variabel tentang pedagang kaki lima jagung rebus di tepian kota samarinda sebagai objek penelitian dideskripsikan sesuai dengan hasil analisis dan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran penduduk kelurahan karang asam ilir yang ditulis dalam skripsi ini secara geografis kelurahan karang Asam Ilir kecamatan sungai kunjang memiliki luas wilayah kurang lebih 19.687,50 hektar, batas wilayah berbatasan dengan; Sebelah utara sungai karang asam / kelurahan karang anyar / kelurahan lok bahu, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan karang asam ulu, sebelah timur berbatasan dengan sungai mahakam dan sebelah timur berbatasan dengan kelurahan karang asam ulu.

### Jumlah Penduduk Kelurahan Asam ilir

Penduduk yang tinggal di kelurahan karang asam ilir sangat heterogen. Berdasarkan data monografi di kelurahan karang asam ilir terjadi pembauran atau asimilasi antara penduduk pendatang dengan penduduk setempat. Kelurahan jawa terdiri dari 35 RT. Dengan jumlah penduduk pada bulan juli/desember tahun 2013 sebanyak 15.109 jiwa, laki-laki sebanyak 7.471 orang dan perempuan sebanyak 7.658 orang. Perubahan jumlah penduduk Kelurahan karang asam ilir setiap tahun pun berubah-ubah. Jumlah penduduk yang lahir, mati, datang dan pindah antar kecamatan pun selalu terdata mengalami perubahan.

### Jumlah Penduduk menurut mobilitas/mutasi penduduk

No	Jenis Mutasi Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	59 orang

2.	<b>Lahir</b>	Perempuan	50 orang
		<b>Jumlah</b>	109 orang
1.	<b>Datang</b>	Laki-laki	100 orang
2.		Perempuan	45 orang
		<b>Jumlah</b>	145 orang
1.	<b>Mati</b>	Laki-laki	25 orang
2.		Perempuan	19 orang
		<b>Jumlah</b>	44 orang
1.	<b>Pindah</b>	Laki-laki	49 orang
2.		Perempuan	34 orang
		<b>Jumlah</b>	83 orang

*Sumber Monografi Kelurahan Karang Asam Ilir 2013*

### **Jumlah Penduduk Menurut Agama/Penganut Terhadap Tuhan Yang Maha**

Penduduk Kelurahan karang asam ilir menganut berbagai agama yang telah di akui oleh negara indonesia, juga ada yang beragama kristen, hindu, Budha, Islam maupun protestan, keberagaman jumlah penduduk yang menganut agama ini yang ada di kelurahan karang asam ilir hidup bersama-sama dan saling menghargai kepercayaan masing-masing yang di anutnya.

### **Tingkat pendidikan**

<b>Pendidikan umum</b>		<b>Pendidikan khusus</b>	
Taman kanak-kanak	1.469 orang	Pondokpesantren	- orang
Sekolah Dasar	2.892 orang	Pendidikan keagamaan	- orang
SMP	2.496 orang	Kursus keterampilan	- orang
SMA / SMU	3.825 orang	Sekolah luar biasa	- orang

Akademi /D1-D3	570orang		
pascasarjana	121 orang		

### Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan/mata pencaharian

Pekerjaan	Jumlah
Pegawai negrisipil	1.289 orang
ABRI	87 orang
Swasta	1.924 orang
Wirausaha/ pedagang	997 orang
Tani	- Orang
Pertukangan	421 orang
Buruhtani	- Orang
Pensiunan	421 orang
Pemulung	25 orang
Jasa	396 orang

*Sumber Monografi Kelurahan Karang asam ilir 2013*

### Gambaran Khusus Lokasi Penelitian

Perkembangan kota Samarinda lebih banyak berada di pusat kota, salah satunya yaitu di kawasan tepian mahakam. Dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat maka Penggunaan lahan untuk para pedagang kaki lima maupun lahan bagi parkir sangat padat tepian tidak dipungkiri lagi karena tepian merupakan tempat para pengunjung, masyarakat samarinda untuk bersantai.

### Hasil Penelitian dan pembahasan

#### Karakteristik Informan

#### Karakteristik Informan penjual jagung rebus ditepian

No	Nama	Umur (tahun)	Jeniskelamin	Alamat	Suku
1	Tn. Mat Sari	27	Lk	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura
2	Tn. Hanafi	40	Lk	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura
3	Ny. Sunarti	35	Pr	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura
4	Tn. Anton	42	Lk	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura

5	Tn. Subakti	38	Lk	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura
6	Tn. Indrawan	28	Lk	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura
7	Tn. Siswato	41	Lk	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura
8	Tn. Iwan	20	Lk	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura
9	Tn. Harimin	30	Pr	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura
10	Tn. Wahyu	44	Pr	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura
11	Ny. Slamet	32	Pr	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura
12	Mr. Hambir	39	Lk	Jl. Karang Asam ilir kec Sungai kunjang	Madura

*Sumber Data Wawancara peneliti 2014*

Penjual jagung rebus didaerah tepian kota samarinda yang sempat dapat diwawancarai ada 12 orang yang beralamatkan jalan karang asam ilir kecamatan sungai kunjang yang dapat memberikan tanggapan tentang kehidupan sosial mereka sebagai pedagang kaki lima penjual jagung rebus. Yang dimana tanggapan mereka dalam menjalani kehidupan sosial sebagai penjual jagung rebus ini cukup baik untuk dijalankan terus dalam mendapatkan suatu hasil dan pendapatan bagi mereka.

## **Pembahasan**

### **Kehidupan Sosial pedagang kaki lima penjual jagung rebus, Dan Tanggapan (Respon) Pembeli dan koordinator lapangan Terhadap kehidupan sosial pedagang kaki lima penjual jagung rebus.**

Berdasarkan hasil penelitian penulis, bahwa para pedagang kaki lima penjual jagung rebus maupun selaku pembeli jagung rebus memiliki berbagai pandangan terkait dan harapan mengenai kehidupan sosial pedagang kaki lima khususnya menjadi penjual jagung rebus didaerah tepian kota samarinda. dan harapan terkait pekerjaan dalam yang dijalankan oleh pedagang kaki lima penjual jagung rebus tetap saja terus melanjutkan hingga tradisi penjual jagung rebus ini tidak dihilangkan, pada tingkat masyarakat bertanggapan bahwa peran pedagang kaki lima khususnya penjual jagung rebus sangat dibutuhkan oleh para masyarakat pengunjung didaerah tepian, karena jagung adalah konsumsi utama juga diwilayah tepian kota samarinda, maka dari itu harapannya lokasi yang dikhususkan bagi para pedagang kaki lima dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan selalu tetap menjaga kebersamaan antar sesama pedagang seperti yang di katakan para koordinator lapangan bahwa tidak akan perna terjadi konflik

di area tepian ini apalagi antar sesama pedagang karena kita selaku koordinator tetap menjaga keamanan para pedagang kaki lima.

Sehingga dengan demikian interaksi sosial dalam suatu kelompok antara pembeli, penjual dan penjual ataupun pedagang dengan pedagang (*jobs*) itu tetap mendapatkan suatu nilai yang positif dan selalu tetap terjalin dengan baik karena adanya interaksi sosial. Karena posisi pedagang kaki lima itu tidak lain adalah suatu interaksi bagaimana sistem berjualan untuk menarik pelanggan.

### **Pandangan Informan (Pembeli) Terhadap Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima Penjual Jagung Rebus Ditepian**

Pandangan pembeli terkait terhadap kehidupan sosial pedagang kaki lima khususnya penjual jagung rebus dikota samarinda, bahwa berprofesi sebagai pedagang kaki lima khususnya penjual jagung rebus ini terhadap kehidupan sosial mereka sudah sangat baik karena dengan berjualan sehari-hari ditepian yang merupakan tempat keramaian akan mendapat hasil setiap hari berbicara mutu jagung, kacang yang diperjualkan juga bertahan bisa saja habis dalam sehari karena para pedagang mungkin sudah mentargetkan berapa dalam sehari yang harus dijual dan ada mungkin waktu tertentu misalnya malam minggu, hari minggu sore mereka lebih banyak merebus jagung tersebut untuk berjualan. Yang dimaa pada hari minggu lokasi tepian sangat ramai pengunjung karena merupakan hari libur bagi pekerja maupun mahasiswa dan siswa-siswi. Bekerja sebagai pedagang kaki lima khususnya penjual jagung rebus ini juga bisa mengurangi tingkat pengangguran dikota samarinda. Harus diketahui para Pedagang kaki lima (PKL) adalah merupakan realita perekonomian kota dan perlu mendapat perhatian secara memadai dalam proses pembangunan. Tidak dipungkiri bahwa keberadaan (PKL) pedagang kaki lima sering menimbulkan suatu permasalahan dalam pembangunan kota, misalnya menimbulkan permasalahan kebersihan lingkungan dan keindahan, kesemrawutan lalu-lintas, potensi konflik yang relatif besar dan sebagainya. Namun demikian, (PKL) pedagang kaki lima mempunyai kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat, terutama pada saat semakin sempitnya lapangan kerja.

### **Harapan Informan (Koordinator) Terhadap Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima di samarinda Penjual Jagung Rebus Ditepian**

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan koordinator lapangan (key infoman) didaerah tepian terkait mengenai pedagang kaki lima yang berada dilokasi tepian kota samarinda harapannya adalah tetap saja menjaga para pedagang disini siapapun saja bisa untuk berjualan didaerah tepian ini untuk mendapatkan kehidupan sosial bagi mereka, tidak ada larangan tetapi menyesuaikan atau mengkondisikan saja untuk jualannya kerna seperti diketahui para pedagang kaki lima yang berada ditepian ini tidak ada yang bisa menetap ataupun bertempat tinggal membangun pondok untuk berjualan, para pedagang yang berada ditepian ini semuanya bongkar pasang, pulang dan pergi setiap

harinya, tetapi harus saja melapor untuk berjualan kerna para pedagang kaki lima didaerah ini sudah saling mengenal baik dari penjual jagung rebus, bakar, perjual minuman es, dawet, pentol dan lain-lain. Seperti dalam Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang pedagang kaki lima, kegiatan – kegiatan yang termasuk kedalam sektor informal juga harus ditata sedemikian rupa sehingga keberadaannya tidak mengganggu komposisi penataan ruang-ruang tertentu. Sebelum lahirnya UU No. 26 Tahun 2007 tersebut, sektor informal selalu tidak termasuk kedalam kegiatan yang dikembangkan sehingga keberadaannya selalu menimbulkan permasalahan. Pedagang kaki lima merupakan salah satu kegiatan sektor informal yang tidak diakomodir dalam dokumen-dokumen penataan ruang-ruang kota yang ada, khususnya dokumen perencanaan tata ruang sebelum adanya UU No. 26 Tahun 2007.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari para responden yang telah memberikan keterangan secara terinci kepada penulis tentang yang berkenaan dengan kehidupan sosial pedagang kaki lima dikota samarinda dengan studi kasus penjual jagung rebus didaerah tepian.

Setelah data tersebut dianalisa secara deskriptif kualitatif maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mendorong para pedagang kaki lima untuk menjadi penjual jagung rebus adalah sebagai berikut : yaitu:

Adanya dorongan semangat untuk mendapatkan suatu pekerjaan dan mendapatkan suatu penghasilan dalam melengkapi kebutuhan rumah tangga dalam menjalani kehidupan sosialnya sehari-hari. Tidak terlepas juga dalam mendapatkan suatu penghasilan para pedagang jagung rebus ini juga mempunyai pekerjaan lain selain penjual jagung rebus. Tetapi pekerjaan sehari-hari tetap saja berjualan jagung rebus didaerah tepian. Karena mendapatkan suatu pekerjaan di kota samarinda tidak mudah apalagi tidak mempunyai keahlian atau skill, dan mempunyai profesi yang jelas untuk mendapatkan suatu pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Keadaan sosial pedagang kaki lima penjual jagung rebus ini didaerah tepian sangat cukup strategis untuk berjualan dan mendapatkan hasil yang lumayan untuk mendapatkan suatu penghasilan bagi keluarga mereka, keadaan kehidupan sosial penjual jagung rebus ini sebagai pekerja disektor informal sebagai pedagang kaki lima jagung rebus, keadaan tempat tinggal mereka rata-rata menyewa rumah kontrakan atau bangsalan dalam lima ratus ribu dan itu tidak terlalu membebankan mereka karena sesuai saja untuk dijadikan tempat tinggal, dan kondisi pemukiman yang cukup baik. Mereka juga tetap bertahan sebagai penjual jagung rebus ditepian selama bertahun-tahun, dan bagi mereka kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan juga sangat penting dan pendidikan bagi anak mereka, dan menjalin hubungan

yang baik sesama pedagang-pedagang lain bagi kelangsungan hidup, walaupun persaingan tetap ada dalam bergadang.

### **Saran**

1. Menjadi Sektor informal pedagang kaki lima khususnya para penjual jagung rebus didaerah tepian dalam kehidupan sosial mereka, tampaknya harus patut diperhitungkan dalam konteks permasalahan tenaga kerja secara umum. Bagi pemerintah daerah kota samarinda juga harus memberikan tindakan yang sewajar-wajarnya dilakukan untuk menertibkan, bukannya mengusir seperti yang dilakukan beberapa tahun dan beberapa bulan yang lalu didaerah tepian. Pemerintah juga sebaiknya mengadakan pembinaan sebagai unit usaha yang bertujuan mengembangkan kegiatan usaha pedagang kaki lima karena mereka adalah kelompok yang mempunyai potensi untuk menjadikan usaha formal. Disamping itu pula, pemerintah harus selalu meminimalisir jumlah pedagang kaki lima yang berada ditepian, karena tiap tahunnya akan semakin bertambah dan persaingan semakin kuat makanya harus ada pihak yang berwajib untuk menangani pedagang tersebut untuk menghindari terjadinya konflik antar pedagang atau persaingan mereka.
2. Kepada pemerintah setempat dan pedagang kaki lima khususnya penjual jagung rebus didaerah tepian sebaiknya membentuk suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka yang bertujuan untuk melindungi dan membantu para pedagang kaki lima dari segala macam hambatan yang dirasakan selama ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arkanudin. 2005. Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah, Studi Kasus pada orang Dayak Ribun yang berada di sekitar PIR-Bun Kelapa Sawit Parindu Sanggau Kalimantan Barat, Bandung: Disertasi Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjar.
- Breman (dalam Manning, 1991:138) menyatakan bahwa sektor informal, Napitupulu (2007). (Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.)
- Djunaedi, A. 2001. Alternatif Model Penerapan Perencanaan Strategis dalam Penataan Ruang Kota Di Indonesia. Pusat Penelitian Pengembangan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung.
- Damsar. 2009:70. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group.

- Firnandy, 2003, *Studi Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan Ke Depan*, Direktorat Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi Bappenas.(Accessed on August 30, 2005.)
- Ritzer George. 2004. *Sosiologi ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Ritzer George, Douglas J. Googman. *Teori Sosiologi, dari teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan mutakhir teori social postmodern* ( Yogyakarta:Kreasi Wacana,2004),halm 59.
- Kartono dkk.(1980: 3-7), *Pedagang Kaki Lima*, Universitas Katholik Parahiyangan, Bandung.)
- Linton, Ralph. 1986. *Antropologi, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, Alih bahasa: Firmansyah, Bandung: Jammers.
- McGee, T.G dan Y.M. Yeung, 1977:25, (*Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*, IDRC Publisher, Canada.)
- Noer Effendi,Tadjuddin,1995, *Sektor Informal,Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan* Yogyakarta:TiaraWacana.
- Napitupulu, L, Nashori, F danKurniawan, I.N. 2006.Pelatihan Intelligence untuk Meningkatkan perkotaan.*Psikologika*.Vol. XII. No. 11.Hal. 53-63.)
- Syahyuti, *Peran Modal Sosial (Sosial Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian*, Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian,Bogor, 2010
- S.V. Sethuraman, *The Urban Informal Sector in Developing Countries*, ILO, Geneva, 2003:90.
- Umboh AGGS. 1990. *Peluang Kerja Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Administratif Bitung*. [tesis]. Bogor: Fakultas Pascasarjana KPK IPB – UNSRAT Manado.

**Internet :**

- Oleh Mulia Ginting Munthe: Wartawan Bisnis Indonesia Mengenai Deputi Bidang Pemasaran Dan Jaringan *Usaha Kementerian Koperasi (Ukm)* Dimasnurfitriani,November 2012.Pengertian Masyarakat Pedesaan danPerkotaan,[Http://Dimasnurfitriani.Wordpress.Com/2012/11/23/Bab-ViiPengertian-Masyarakat-Pedesaan-Dan-Perkotaan-Serta-Pertentangan-Sosial-Dan-Integrasi-Masyarakat/](http://Dimasnurfitriani.Wordpress.Com/2012/11/23/Bab-ViiPengertian-Masyarakat-Pedesaan-Dan-Perkotaan-Serta-Pertentangan-Sosial-Dan-Integrasi-Masyarakat/).(Diakses 22 Agustus 2013 Pukul 22:19 Wita)